

**PENATAAN PELINGGIH KEMULAN MEGUMI
PURA MAKSAN UKIR, DESA PAKRAMAN PERASI, DESA PERTIMA,
KECAMATAN KARANGASEM, KABUPATEN KARANGASEM**

I.N. Susanta¹

ABSTRAK

Pura Maksan Ukir merupakan salah satu dari sembilan *maksan* (lambang Dewata Nawa Sanga, lambang sekta/*paksa/maksan*) yang ada di Desa Pakraman Perasi, terletak pada posisi utara desa sebagai *stana* dari Ida Betara Gede Ukir/Betara Lingsir dan diyakini merupakan pura tertua terkait keberadaan desa. Secara keseluruhan, kondisi pura beserta pelinggih-pelinggihnya dalam kondisi baik, kecuali untuk Pelinggih Kemulan Megumi. Pelinggih Kemulan Megumi merupakan satu-satunya bangunan *pelinggih* yang berada dalam kondisi yang tidak baik, baik dari segi tata letak, estetika arsitektur, serta material maupun struktur dan konstruksinya yang rusak sekitar 75 %. Pelinggih Kemulan Megumi sendiri sejatinya merupakan *pelinggih* yang paling pokok, namun justru terletak paling *teben* dan terkesan diabaikan karena kekurangfahaman *maksan pengempon* dan desa. didasarkan atas kesadaran bahwa pelinggih Kemulan Megumi merupakan pelinggih yang paling pokok, melalui *sangkepan maksan* diputuskan untuk melakukan penataan pada Pelinggih Kemulan Megumi. Proses ini mendapatkan pendampingan teknis dari tim pengabdian 'Hibah Udayana Mengabdi' sehingga dapat dihasilkan dokumen perencanaan terkait yang dibutuhkan berdasarkan pada rujukan dan kaidah yang tepat. Dalam proses perencanaan dan perancangan pura digunakan dua buah konsep yaitu : konsep *tri kona* dan konsep *tri hita karana* yang diaplikasikan pada setiap tahapan, dan memastikan bahwa setiap tahapan sebagai suatu proses perubahan yang berkesinambungan.

Kata kunci : konsep *tri kona*, *tri hita karana*, perubahan, dan berkesinambungan

ABSTRACT

Pura Maksan Ukir is one of nine meanings (the symbol of Dewata Nawa Sanga, emblem sekta / forced / Maksan) in Pakraman Perasi, located at a position north of the village as Stana of Ida Betara Gede Ukir / Betara Lingsir and believed to be the oldest temples related the existence of the village. Overall, the condition of the temple along with pelinggih-pelinggihnya in good condition, except for Pelinggih Kemulan Megumi. Pelinggih Kemulan Megumi is the only building shrines are in good condition, both in terms of layout, architectural aesthetics, as well as construction materials and structures and damaged about 75%. Pelinggih Kemulan Megumi shrine itself is actually the most basic pelinggih, but it is most *teben* and impressed ignored because mis understanding Pengempon Maksan and villages. based on the awareness that pelinggih Kemulan Megumi is the most fundamental, through meeting Maksan decided to make the arrangement on Pelinggih Kemulan Megumi. This process of getting technical assistance from a team of stewards 'Grant Udayana Serving' so it can produce documents related planning is required based on the reference and precise rules. In the process of planning and designing the temple used two concepts, namely: *kona tri* concept and the concept of *Tri Hita Karana* is applied at each stage, and ensure that each stage as a process of continuous change.

Keywords : *tri kona* concept, *tri hita karana*, change, and sustainable

¹ Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana, susanta.nyoman@yahoo.com

1. LATAR BELAKANG

Pura Maksan Ukir merupakan salah satu dari sembilan *maksan* (lambang Dewata Nawa Sanga, lambang sekta/*paksa/maksan*) yang ada di Desa Pakraman Perasi, merupakan *stana* dari Ida Betara Gede Ukir/Betara Lingsir dan merupakan pura tertua terkait keberadaan desa. Berbagai aktivitas keagamaan senantiasa berlangsung pada pura ini. Aktivitas-aktivitas adat terkait dewa yadnya yang bersifat rutin antara lain : *murnama* setiap bulan, *nyugi manek*, *ngegalung*, *nguningan* setiap enam bulan, *ngusaba dasa* setiap tahun, *ngusaba gunung* setiap 3 tahun, serta upacara lainnya terkait kepentingan *krama pengempon* maupun *krama* desa diluar dari yang bersifat rutin.

Pada pura terdapat bangunan-bangunan sebagai berikut : Pelinggih Batara Gede Ukir, Pelinggih Betara Made Betara Wayahan, Pelinggih Betara Ayu Nganten, Pelinggih Betara Kemulan Megumi, Pelinggih Anglurah Bale Piyasan, Bale Banten, Bale Pesandekan, Paon, Kori Agung, Paletasan, *penyengker*, dan Pelinggih apit lawing. Pelinggih Kemulan Megumi satu-satunya bangunan *pelinggih* dalam kondisi yang tidak baik, dari segi tata letak, estetika arsitektur, serta material maupun struktur dan konstruksinya dengan kerusakan sekitar 75 %, sedangkan *pelinggih* tersebut sejatinya merupakan *pelinggih* yang paling pokok, namun justru terletak di area paling *teben* dan terkesan diabaikan karena kekurangfahaman *pengempon* dan desa. Berdasarkan kondisi tersebut dan atas kesadaran bahwa Pelinggih Kemulan Megumi merupakan *pelinggih* yang paling pokok, melalui *sangkepan maksan* diputuskan untuk melakukan penataan. Sebagai tindak lanjutnya diadakan upacara *nunas baos* pada tanggal 11 Januari 2015, dihadiri oleh *pengempon*, *pemangku*, *prajuru maksan*, *kliang* desa. Secara *sekala*, *pengempon* berkoordinasi dengan civitas akademika Jurusan Arsitektur UNUD guna mendapatkan dukungan teknis perencanaan dengan maksud agar penataan yang dilakukan dapat terintegrasi serta memenuhi kaidah yang semestinya. Diawali dengan upacara *maguru piduka* dan *mapiuning* pada tanggal 19 Januari 2015 yang menjadi penanda boleh dimulainya segala kegiatan terkait dengan pembangunan *pelinggih* termasuk proses perencanaannya yang diakomodasi melalui kegiatan ‘Udayana Mengabdi Tahun 2015’. Kepastian bagi pelaksanaan kegiatan ini di tandai dengan pelaksanaan upacara *maguru piduka* dan *mapiuning* pada tanggal 19 Januari 2015 yang menjadi penanda boleh dimulainya segala kegiatan terkait dengan pembangunan *pelinggih* termasuk proses perencanaannya yang diakomodasi melalui kegiatan ‘Udayana Mengabdi Tahun 2015’.



2 **Gambar 1.** Eksisting Pelinggih Kemulan Megumi dan Area Pura Maksan Ukir Yang Akan Ditata
(Sumber : Observasi, Pebruari 2015)

Berdasarkan analisis situasi yang dikemukakan pada point B. Dapat dirumuskan beberapa permasalahan, anantara lain : 1) Posisi *pelinggih* Kemulan Megumi yang sebenarnya merupakan *pelinggih* yang paling utama justru berada pada posisi paling *teben* ; Kondisi fisik *pelinggih* sudah tidak layak, bagian-bagian bangunan mengalami keropos/kerusakan.

Tujuan dari ‘Penataan Pelinggih Kemulan Megumi, Pura Maksan Ukir, Desa Pakraman, Desa Pertama, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangsem’ adalah untuk merelokasi *pelinggih* Kemulan Megumi pada posisi yang seharusnya serta menata fisik bangunannya agar sesuai dengan bangunan-bangunan *pelinggih* yang lain. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diusulkan

Penataan Pelinggih Kemulan Megumi, Desa Pakraman Perasi

melalui ‘Hibah Udayana Mengabdikan’ bertujuan untuk menghasilkan dokumen perencanaan terkait yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan penataan *peinggih* tersebut.

Manfaat dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bagi akan dirasakan langsung oleh *pengempon* selaku penanggungjawab pura dan masyarakat Desa Pakraman Perasi khususnya dan masyarakat secara umum sebagai umat yang melakukan kegiatan ritual pada pura tersebut. Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan ini, pihak-pihak yang telah disebutkan tadi, terutama *pengempon*, akan memiliki perencanaan yang jelas bagi penataan *peinggih* berdasarkan pada rujukan dan kaidah yang tepat.

2. PELAKSANAAN KEGIATAN

Secara mandiri *pengempon* dan *prajuru desa* telah melakukan pembahasan tentang keberadaan *peinggih* yang terlihat ‘berbeda’ dan telah pula *nunas baos* terkait dengan hal tersebut. Dari kegiatan tersebut, tercapai kesepakatan sementara untuk melakukan relokasi terhadap *peinggih* dimaksud. Rencana ini sejalan dengan pendapat tim pengabdian yang telah melakukan penjajakan langsung ke lapangan. Khalayak sasaran strategis dari kegiatan pengabdian ini adalah *pengempon* pura dan *prajuru desa*. *Pengempon* adalah desa yang diberikan mandat untuk mengurus pura baik menyangkut fisik maupun upacara. *Prajuru* merupakan penanggungjawab dalam *wewidangan desa pakraman* dan merupakan representasi *pengempon* dan *krama* desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan perencanaan atau pembuatan usulan. Tahapan dan teknis pelaksanaan yang diterapkan sangat berkaitan erat dengan esensi kegiatan penataan, dimana penataan yang dimaksud difokuskan pada kegiatan perencanaan dan perancangan. Kegiatan perencanaan dan perancangan sendiri terdiri dari beberapa tahap mulai dari permulaan/pengenalan, persiapan, pengajuan usul, evaluasi dan tindakan.

3. HASIL KEGIATAN

3.1 Hasil Survey Kondisi Eksisting

Dalam suatu kegiatan rencana penataan, mengetahui dan memahami kondisi eksisting merupakan suatu hal yang esensial untuk mendapatkan hasil akhir yang ideal. Kegiatan survey terkait kondisi eksisting ini telah memberikan gambaran yang utuh atas kondisi yang ada, dapat menjadi titik tolak atau landasan dari perencanaan dibuat baik menyangkut tata letak, ukuran/sikut ataupun penggunaan bahan dan elemen lain yang berkaitan dengan tampilan bangunan.

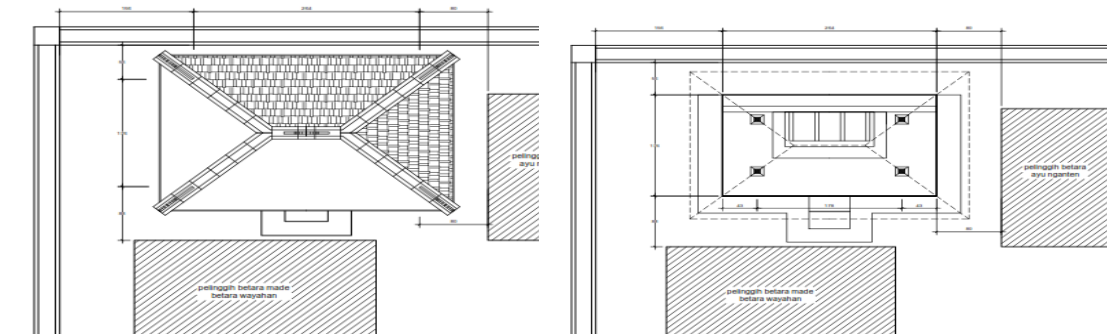


Gambar 2. Eksisting Pelinggih Kemulan Megumi dan Rencana Posisi Relokasi
(Sumber : Observasi, Pebruari 2015)

a. Usulan Penataan

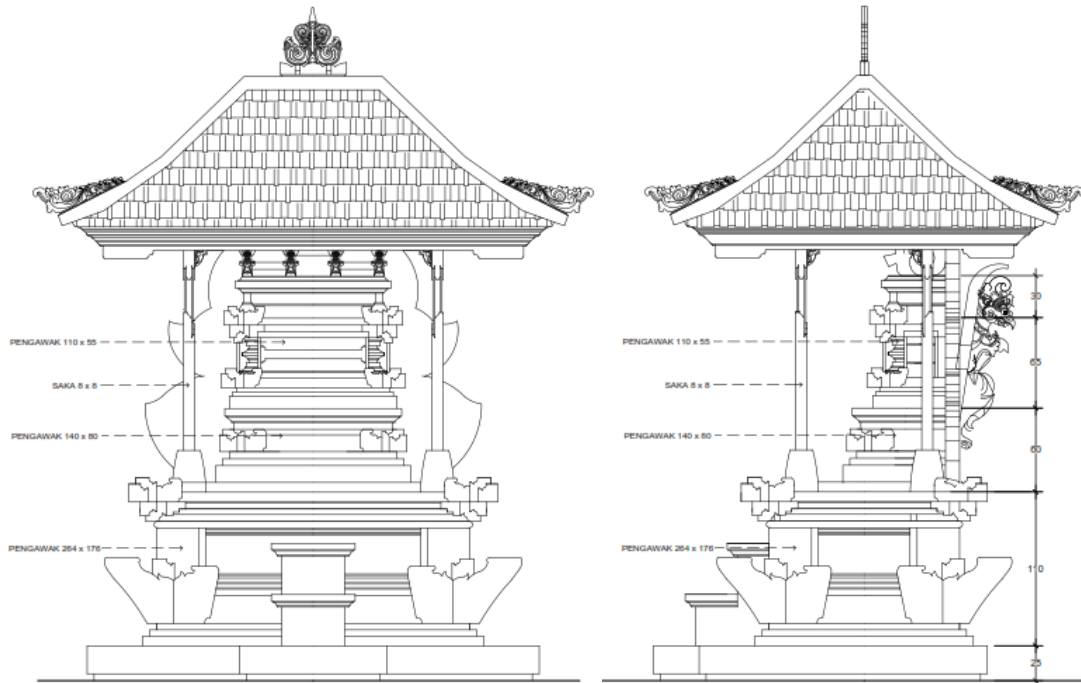
Proses dan tahapan kegiatan dari pengabdian ini dijalankan dalam proses perencanaan dan perancangan pura digunakan dua buah konsep yaitu : konsep *tri kona* dan konsep *tri hita karena*. Kedua konsep tersebut mendasari dalam proses pengadaan fasilitas sosial keagamaan khususnya di Bali. Konsep *tri kona* yang terdiri dari *utpethi*/penciptaan, *sthiti*/pemanfaatan dan *pralina*/pasca pemanfaatan, diaplikasikan pada setiap tahapan, dan memastikan bahwa siap tahapan sebagai suatu proses perubahan yang berkesinambungan. Dalam setiap tahapan pelaksanaan pengabdian diikuti dengan proses evaluasi sesuai dengan jadwal, sehingga luaran dapat diselesaikan secara bertahap dan berkelanjutan. Tolok ukur keberhasilan adalah setiap item kegiatan dapat diterima oleh masyarakat *pengempon pura* melalui proses *sangkepan* maupun perwakilan panitia dan *prajuru maksan*. Konsep-konsep diaplikasikan dalam pemilihan bahan bangunan. Bahan yang digunakan selain ramah lingkungan, *sustainable* dan dapat diaplikasikan secara mudah oleh krama pengempon maupun tenaga kerja lokal, baik dalam proses pengerjaan maupun pemeliharannya. Hal tersebut akan dapat menjaga kelestarian lingkungan maupun mewujudkan partisipasi masyarakat yang telah diawali dari proses perencanaan. Demikian pula harapannya dalam proses pembangunan, pengawasan dan pemeliharannya. Partisipasi dilaksanakan melalui *paruman* untuk dapat menampung aspirasi *pengempon*. *Prajuru maksan* dan panitia pembangunan berkoordinasi dengan pihak desa pakraman, pada tahapan tersebut tim pengabdian intens berkomunikasi dan melakukan pendampingan dan konsultasi teknis. demikian halnya dengan proses-proses selanjutnya. Konsep *tri hita karena* dikaji dan dijadikan konsep dalam menyusun tata letak, tata bentuk dan bahan. Konsep *tri hita karena* dimaknai sebagai keselarasan hubungan antara tiga hal yaitu Tuhan, manusia dan alam untuk dapat menciptakan suatu kesejahteraan *lahir* dan *bathin*. Tata letak yang memperhatikan hirarki dan tata nilai ruang secara horisontal sehingga menyesuaikan dengan mandala pura. Tata bentuk yang tersusun atas *pepalihan* yang terdiri atas kepala - badan - kaki sebagai implementasi dari simbol tiga lapis alam yaitu alam *bhur loka*/bawah- alam *swah loka*/tengah – alam *swah loka*/atas, sebagai simbol alam *butha*, manusia dan dewa. Bentuk ini sekaligus diimplementasikan dengan pemilihan bahan : yaitu bahan dasar dengan bagian *tepas* dan *batur* yang terbuat dari batu-batuan, sedangkan *sarinya* terbuat dari kayu. Konsep ini memiliki simbolis bahwa batuan melambangkan dan bermakna *baat*, berat atau sungguh-sungguh, sedangkan kayu bermakna *kayun* atau pikiran. Sehingga secara keseluruhan bangunan yang dibuat bermakna sebagai suatu keinginan dan niat yang sungguh-sungguh dan tulus untuk mewujudkannya. Dengan demikian akan tercipta suatu bangunan yang telah membentuk keselarasan hubungan antara dewa/Tuhan – Manusia – *butha*/unsur/alam.

Sebagai hasil dari proses tersebut, pelinggih Kemulan Megumi sesuai dengan kedudukan sebenarnya sebagai pelinggih paling pokok, diletakkan pada arah kaja kangin.

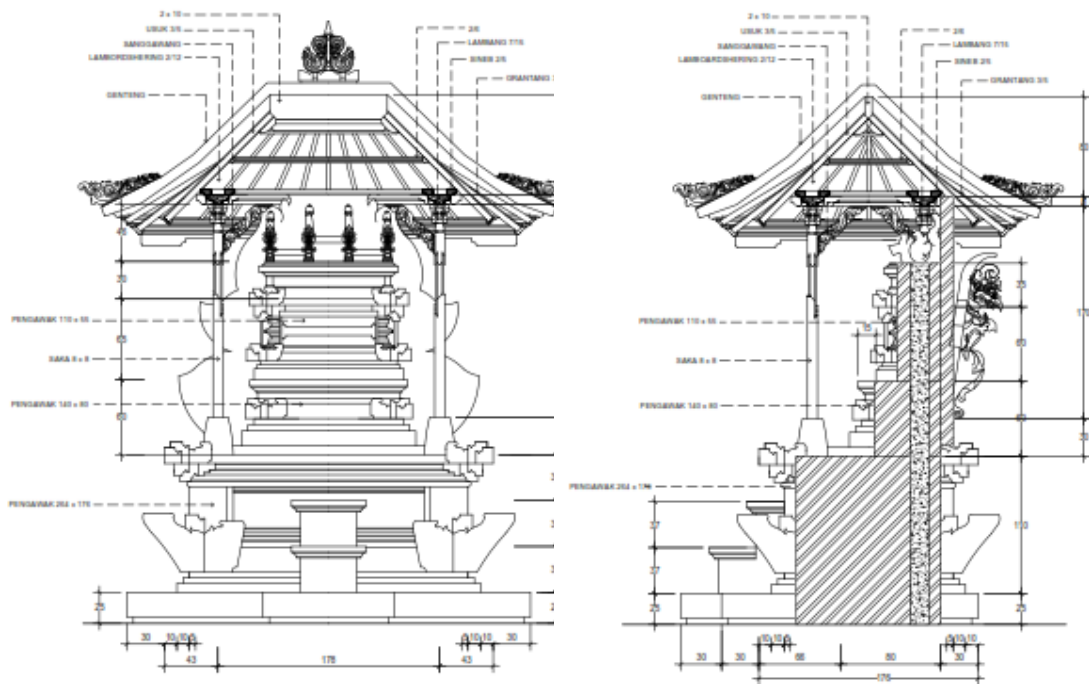


Gambar 3. Site Plan dan Lay Out Pelinggih Kemulan Megumi
(Sumber : Hasil Rancangan Juni 2015)

Penataan Pelinggih Kemulan Megumi, Desa Pakraman Perasi



Gambar 4. Tampak Depan dan Tampak Samping Pelinggih Kemulan Megumi
(Sumber : Hasil Rancangan Juni 2015)



Gambar 5. Potongan A - A dan Potongan B - B Pelinggih Kemulan Megumi
(Sumber : Hasil Rancangan Juni 2015)

4. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil melalui kegiatan pengabdian ‘Penataan Pelinggih Kemulan Megumi, Pura Maksan Ukir, Desa Pakraman Perasi, Desa Pertama Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, adalah bahwa pola pendekatan partisipatif pada suatu kegiatan, tidak hanya akan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal, namun dapat memberikan jaminan keberlanjutan kegiatan/program bahkan pengembangannya pada waktu-waktu yang akan datang. Saran yang dapat disampaikan agar hibah pengabdian seperti yang dilaksanakan saat ini dapat dikombinasikan dengan kegiatan penelitian terutama yang berkaitan dengan dokumentasi, sehingga kekayaan dan keunikan budaya khususnya karya arsitektur yang ada dan berkembang di masyarakat dapat terdata dengan baik. Semua itu akan dapat semakin memperkaya khasanah pengetahuan terkait.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur dan angayubagia atas karuniaNya dan kesempatan yang diberikan kepada tim untuk ikut serta dalam program pengabdian pada masyarakat. Kepada Yth. : Kliang desa dan prajuru Desa Pakraman Perasi, Jero Mangku, Prajuru dan Pengempon Pura Maksan Ukir Desa Pakraman Perasi. Rektor dan pimpinan LPPM dengan jajarannya di lingkungan Universitas Udayana. Dekan dan Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana. Rekan dosen penerima hibah Udayana Mengabdi 2015. Mahasiswa yang ikut kegiatan lapangan. Serta pihak lain yang berperanserta pada penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gelebet, I Nyoman, dkk, 1985, *Arsitektur Tradisional Bali*– Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditektorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Denpasar
- Patra, Made Susila, 1992, *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adati Bali*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta
- Pulasari, Jro Mangku, 2008, *Cakepan Asta Kosala-Kosali lan Asta Bumi*, Penerbit dan Percetakan Paramita, Surabaya
- Tonjaya, Bandesa K., 1982, *Asta Kosali*, Penerbit dan Toko Buku Ria, Denpasar
- Widana, Ida Bagus Gede, 2011, *Dharmaning Hasta Kosali – Arsitektur Tradisional Bali*, Penerbit Dharma Pura, Denpasar